

KONSEP KAFIR MUḤAMMAD SAYYID ṬANṬĀWĪ
(Studi Analisis Kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'an al-Karīm* dengan Perspektif
Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)



Oleh:
Ilham Mustofal Ahyar, Lc.

NIM : 10.213.667

TESIS

Diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh
Gelar Magister Humaniora

Program Studi Agama dan Filsafat

Konsentrasi Studi Qur'an dan Hadis

YOGYAKARTA

2016



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

PENGESAHAN

Tesis berjudul : KONSEP KAFIR MUHAMMAD SAYYID THANTAWI (Studi Analisis
Kitab *al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim* dengan perspektif
Hermeneutika Jorge J.E Gracia)
Nama : Ilham Mustofal Ahyar, Lc.
NIM : 10213667
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama Dan Filsafat
Konsentrasi : Studi Qur'an dan Hadis
Tanggal Ujian : 14 Maret 2016
Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Humaniora (M.Hum.)



Yogyakarta, 30 Juni 2016

Direktur,

Prof. Noorhadi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**KONSEP KAFIR MUHAMMAD SAYYID TANTAWI (Studi Analisis Kitab
al-Tafsir al-Wasit li al-Qur'an al-Karim dengan Perspektif Hermeneutika
Jorge J. E Gracia)**

Yang ditulis oleh:

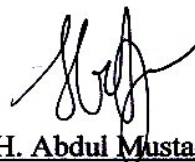
Nama : Ilham Mustofal Ahyar, Lc.
NIM : 10.213.667
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Agama dan Filsafat
Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Humaniora.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 16 Februari 2016

Pembimbing,



Dr. H. Abdul Mustaqim, M.Ag.

NIP.19721204 199703 1 003

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Mustofal Ahyar, Lc.

NIM : 10.213.667

Jenjang : Magister(S2)

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 16 Februari 2016

Saya yang menyatakan,



Ilham Mustofal Ahyar, Lc.

NIM: 10.213.667

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ilham Mustofal Ahyar, Lc.

NIM : 10.213.667

Jenjang : Magister

Program Studi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 16 Februari 2016

Saya yang menyatakan,



Ilham Mustofal Ahyar, Lc.

NIM: 10.213.667

PERSETUJUAN TIM PENGUJI

UJIAN TESIS

Tesis berjudul : KONSEP KAFIR MUḤAMMAD SAYYID ṬANṬĀWĪ
(Studi Analisis Kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'an al-Karīm* dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E. Gracia)

Nama : Ilham Mustofal Ahyar, Lc.

NIM : 10.213.667

Prodi : Agama dan Filsafat

Konsentrasi : Studi al-Qur'an dan Hadis

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

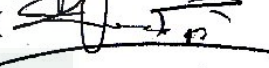
Ketua Sidang Ujian/Penguji : Dr. Subaidi, M.Si

Pembimbing/Penguji : Dr. Abdul Mustaqim, M.Ag.

Penguji : Dr. Moch Nur Ichwan, MA.

()

()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 14 Maret 2016

Waktu : 14.30 WIB

Hasil/ Nilai : 87/A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/ ~~Gumlaude~~

MOTTO

فَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ وَكُنْ مِنَ السَّاجِدِينَ

“Dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu dan jadilah kamu diantara orang-orang yang bersujud “. QS. *al-Hijr* (15) 98.



PERSEMBAHAN

Tesis ini penulis persembahkan untuk Bapak (Fathurrahman), Umi (Tabi'atun), Pakde Abdul Hanan, kakakku mbak Laila Miftahul Jannah dan keponakan-keponakan tercinta Yusuf Baidlowi, Afwan Alfian dan Aiman Annaqi.



ABSTRAK

Kehidupan kontemporer dengan berbagai dinamikanya, ternyata tidak menyurutnya berkembangnya kelompok atau individu yang dengan mudah mengkafirkan yang lain. Fenomena ini perlu mendapatkan perhatian mendalam, karena bagaimanapun juga vonis kekafiran memberi dampak yang cukup serius bagi individu atau kelompok yang tervonis. Dalam rangka menelaah fenomena ini, telaah terhadap pandangan sosok ulama moderat Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī sebagai Grand Syaikh al-Azhar, yang semasa hidupnya pernah menjumpai beberapa vonis kafir di Mesir, seperti yang terjadi pada Naguib Mahfudz dan Nasr Hamid Abu Zayd, perlu dilakukan. Guna menjawab secara signifikan atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul; bagaimanakah konsep orang kafir dalam perspektif Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dalam *al-Tafsīr al-Wasīf*?, dan bagaimana relevansi perspektif ini ketika dihadapkan pada *contemporary context* yang berkembang dewasa ini?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih jauh konsep kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, dan relevansinya dengan *contemporary context*, baik dalam internal muslim maupun ketika dibawa untuk menyikapi non-muslim. Adapun teori yang penyusun gunakan dalam penelitian ini adalah teori hermeneutika Jorge J. E. Gracia untuk menganalisa teks sebagai *historical text and context*. Sehingga didapatkan pemahaman bagaimana Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī mendapat interpretasi yang sama dengan *historical author and audiens (historical function)*, maupun interpretasi yang sesuai dengan *contemporary context*, meski tidak persis dengan apa yang dibawa *historical author and audiens*, baik itu berupa *meaning function* maupun *implicative function*. Sementara metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan mengumpulkan data, mendeskripsikan, mengkritik, menganalisis dan menyimpulkan gagasan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī tentang orang kafir.

Beberapa hal yang menjadi temuan dalam tesis ini. Pertama, dari segi *historical function* adalah sifat-sifat orang kafir yang ada pada masa kenabian. Kedua, dari segi *meaning function* yang terdiri dari tiga kata kunci, dakwah, pengakuan dan pengingkaran. Ketiga, dari segi *implicative function* adalah keniscayaan membangun dialog antar umat beragama atas dasar kesetaraan hak sebagai umat manusia. Dengan temuan dalam tesis ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menambah khazanah pengetahuan dalam masyarakat pada umumnya dan studi Qur'an Hadis pada khususnya. Selain itu, Tesis ini diharapkan juga bisa mengaktualisasi konsep Sayyid Thantawi dan relevansinya terhadap internal muslim maupun ketika menjalin hubungan dengan umat agama lain.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Berpedoman kepada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/u/1987).

A. Lambang Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'		be
ت	ta'		te
ث	sa'	t	es (dengan titik di atas)
ج	jim	š	je
ح	ḥa	j	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	ḥ	ka dan ha
د	dal	kh	de
ذ	zal		zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	d	er
ز	zai	ž	zet
س	sin		es

ر	syin	r	es dan ye
ز	şad	z	es (dengan titik di bawah)
س	dhad	s	de (dengan titik di bawah)
ش	ta'	sy	te (dengan titik di bawah)
ص	za'	ş	zet (dengan titik di bawah)
ض	'ain	đ	koma terbalik di atas
ط	ghain	t	ge
ظ	fa'	ţ	ef
ع	qaf	ẓ	qi
غ	kaf	'	ka
ف	lam	g	el/al
ق	mim	f	em
ك	nun	q	en
ل	wawu	k	we
	ha'	l	ha
	hamzah		apostrof
	ya'		ye

م		m	
ن		n	
و		w	
ه		h	
ء		‘	
ي		Y	

B. Lambang Vokal

1. Syaddah atau *tasydid*

Tanda syaddah atau *tasydid* dalam bahasa Arab dilambangkan menjadi huruf ganda atau rangkap, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *tasydid*. Contoh :

متعلِّدَة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
رَبَّانَا	ditulis	<i>Rabbanā</i>

2. Ta’ Marbutah di akhir kata

a. Bila dimatikan atau mendapat harakat sukun, maka ditulis (h) :

حكمة	Ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

الأولياء كرامه	Ditulis	<i>Karamah al-auliya’</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila *ta’ marbutah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis (*t*):

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitri</i> atau <i>Zakatul fitri</i>
------------	---------	---

3. Vokal Pendek (Tunggal)

-----◌-----	fathah	ditulis	a
-----◌-----	Kasrah	ditulis	I
-----◌-----	dammah	ditulis	U

4. Vokal Panjang (maddah)

1.	Fathah + alif جاهليہ	ditulis ditulis	a (dengan garis di atas) jāhiliyyah
2.	fathah + ya' mati تنسي	ditulis ditulis	a (dengan garis di atas) tansā
3.	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	ī (dengan garis di atas) karīm
4.	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	ū (dengan garis di atas) furūd}

5. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya sebagai berikut :

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

6. Hamzah

Sebagaimana dinyatakan di depan, hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata, namun apabila terletak di awal kata, maka hamzah tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa *alif*. Contoh :

أَنتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

7. Kata Sandang Alif + Lam

- Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyyah disesuaikan transliterasinya dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Bila diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qomariyah,

maka kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan tanda (-). Contoh :

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

- b. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis sesuai dengan bunyinya yaitu huruf *l* (el)nya diganti huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang. Contoh :

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

8. Penyusunan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il* , *isim* maupun *huruf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penyusunannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain. Karena ada huruf Arab atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasi ini penyusunan kata tersebut bisa dirangkaikan juga bisa terpisah dengan kata lain yang mengikutinya. Contoh :

ذوى الفروض	Ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-sunnah</i>

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid.

KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadiran Allah SWT.yang telah melimpahkan kenikmatan-Nya bagi seluruh mahluk-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurah kepada Nabi akhir zaman Nabi Muhammad SAW. *Alhamdulillah*, berkat rahmat dan pertolongan Allah penyusun dapat menyelesaikan tesis ini sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister Humaniora program studi Agama dan Filsafat, konsentrasi Studi al-Qur'an dan Hadis, Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Adapun judul tesis ini adalah **KONSEP KAFIR MUHAMMAD SAYYID ṬANṬĀWĪ (Studi Analisis Kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'an al-Karīm* dengan Perspektif Hermeneutika Jorge J. E Gracia)**. Penyusun menyadari bahwa tesis ini belum sempurna dan tidak dapat terwujud tanpa dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penyusun ingin menyampaikan ungkapan terima kasih kepada:

1. Prof. Drs. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Prof. Dr. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Direktur Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
3. Ibu Ro'fah, M.A. Ph.D. selaku ketua prodi Agama dan Filsafat Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.

4. Dr. H. Abdul Mustaqim, M. A.g selaku pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penulisan tesis ini.
5. Kepala beserta staf perpustakaan UIN Sunan Kalijaga, dan semua pihak yang telah membantu pengadaan kelengkapan data guna terselesaikannya tesis ini.
6. Bapak dan Ibu yang telah memberi dukungan, baik berupa dukungan moril maupun materil.
7. Teman-teman seperjuangan yang selama ini memberikan berbagai bantuan dan dukungan dalam penulisan tesis ini.

Akhirnya penyusun berharap karya ini menjadi sesuatu yang bernilai lebih dan bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 16 Februari 2016

Penyusun,

Ilham Mustofal Ahyar, Lc

Daftar Isi

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR.....	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
HALAMAN BEBAS PLAGIASI.....	v
HALAMAN PERSETUJUAN.....	vi
HALAMAN MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
ABSTRAK.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	x
KATA PENGANTAR.....	xvi
DAFTAR ISI.....	xviii

BAB I : PENDAHULUAN

A.Latar Belakang Masalah	1
B.Rumusan Masalah	6
C.Tujuan Dan Kegunaan Penelitian	7
D.Kajian Pustaka	8
E. Kerangka Teori	15
F. Metode Penelitian	19
1. Jenis Penelitian	20
2. Sifat Penelitian	20
3. Pendekatan Penelitian	21
4. Sumber Data Penelitian	21
5. Analisis Data	21
G.Sistemetika Pembahasan	22

BAB II : MUḤAMMAD SAYYID ṬANṬĀWĪ DAN AL-TAFSĪR AL-WASĪṬ

A. Riwayat Hidup Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī	24
B. Konteks Sosio-Historis Pemikiran Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī .	31
1. Kondisi Sosio-Historis Mesir	32
2. Kondisi Intelektual Mesir	39
3. Karya-karya Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī	42
C. <i>Al-Tafsīr al-Wasīṭ</i>	43
1. Latar Belakang Penulisan <i>al-Tafsīr al-Wasīṭ</i>	43
2. Sumber Penulisan <i>al-Tafsīr al-Wasīṭ</i>	45
3. Metode Penafsiran Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dalam <i>al-Tafsīr al-Wasīṭ</i>	45

BAB III : TERM KAFARA DAN DERIVASINYA DALAM AL-TAFSIR AL-WASITH..... 48

A. Pengertian Kafir	49
B. Penafsiran Term <i>Kafara</i> dan Derivasinya dalam <i>al-Tafsīr al-Wasīṭ</i> sebagai <i>Written Language</i>	53
1. Term <i>Kafara</i> dalam Bentuk <i>Fi'il Maḍī</i>	54
a. Pendekatan Term <i>Kafara</i> dari Segi Objeknya	54
b. Pendekatan Term <i>Kafara</i> dari Segi Keragaman Maknanya.....	63
c. Pendekatan Term <i>Kafara</i> dari Keragaman Watak dan Karakteristik yang terdapat pada Pelaku <i>Kufr</i>	71
2. Term <i>Kafara</i> dalam Bentuk <i>Fi'il Muḍari'</i>	80
3. Term <i>Kafara</i> dalam Bentuk <i>Fi'il Amr</i>	84
4. Term <i>Kafara</i> dalam Bentuk <i>Maṣḍar</i>	86
5. Term <i>Kafara</i> dalam Bentuk <i>Isim Fa'il</i>	88
C. Term Lain Yang Menunjukkan Makna <i>Kufr</i> dalam <i>al-Tafsīr al-Wasīṭ</i>	90
1. Kekafiran yang ditunjuk dengan Term <i>Juḥud</i>	91
2. Kekafiran yang ditunjuk dengan Term <i>Nakr</i> atau <i>Inkar</i>	95
3. Kekafiran yang ditunjuk dengan Term <i>Ilhād</i>	97
4. Kekafiran yang ditunjuk dengan Term <i>Syir</i>	102
5. Kekafiran yang ditunjuk dengan Term Penafian Iman.....	103
D. Analisis Makna <i>Kafara</i> dan Derivasinya serta Ayat-ayat yang Memiliki Implikasi Kafir dalam <i>al-Tafsīr al-Wasīṭ</i>	109
1. Analisis Makna <i>Kafara</i> dan Derivasinya dalam <i>al-Tafsīr al-Wasīṭ</i>	110

2. Analisis Term Lain yang Memiliki Implikasi Kafir dalam <i>al-Tafsīr al-Wasīf</i>	114
E. Penjelasan Konsep Kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi dalam <i>Spoken Language</i>	119
BAB IV INTERPRETASI KONSEP MUḤAMMAD SAYYID ṬANṬĀWI	123
A. <i>Historical Function</i> Konsep Kafir	124
B. <i>Meaning Function</i> Konsep Kafir	128
1. <i>Meaning Function</i> Konsep Ṭanṭāwi dalam hubungannya dengan Sesama Muslim	131
2. <i>Meaning Function</i> Konsep Kafir Ṭanṭāwi dalam hubungannya dengan non-Muslim.....	140
3. <i>Implicative Function</i> Konsep Kafir	149
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	153
B. Saran-saran.....	156
 DAFTAR PUSTAKA	158
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	165
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	174

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang hingga saat ini dapat disaksikan kemukjizatannya. Umat Islam menempatkan al-Qur'an pada posisi paling strategis dalam kehidupan mereka, sebagai pedoman hidup utama dan sumber inspirasi dalam semua masalah kehidupan. Di antara sekian banyak pembahasan yang terdapat dalam al-Qur'an, salah satu permasalahan utamanya adalah tentang akidah.

Akidah sebagai pilar utama penyangga agama, mendapatkan perhatian yang sangat besar dalam al-Qur'an, hingga menyediakan porsi yang cukup banyak dalam menjelaskan konsep tauhid, termasuk mengenai implikasi kesalahan bertauhid, pembahasan yang pada banyak tempat memberi pembatasan secara tegas antara Mukmin-kafir. Karena itulah penjelasan mengenai permasalahan ini secara komprehensif dipandang sangat perlu oleh para ulama, baik klasik maupun kontemporer. Hal ini mengingat implikasi dari penggunaan kata kafir, memiliki dampak besar terhadap kehidupan beragama maupun berbangsa. Tuduhan kafir terhadap kelompok atau personal, berarti surga atau neraka, keselamatan atau kebinasannya. Dalam banyak kasus, tuduhan kafir bahkan diikuti dengan penghalalan terhadap darah atau nyawa seseorang.

Lebih jauh, tuduhan kafir terhadap seseorang atau kelompok dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk kejahatan terhadap hak asasi manusia, untuk mengebiri hak-hak individu dalam suatu masyarakat.¹ Di samping, kecerobohan memberikan vonis kafir terhadap seseorang, pada kelanjutannya justru banyak memberikan gambaran buruk terhadap wajah Islam dihadapan umat agama lain.

Untuk itulah, sejak zaman permulaan Islam, agama ini telah memberikan rambu-rambu, untuk tidak gegabah dalam memberikan stigma kafir terhadap seseorang. Dalam al-Quran misalnya, Allah SWT menganjurkan untuk selalu mengklarifikasi semua informasi, dan tidak gegabah untuk menuduh seseorang sebagai bukan orang beriman, hal ini sebagaimana tersebut dalam Q.S. al-Nisa (4):

94 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَرِّبْنِم فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَبَيَّنُوا وَلَا تَقُولُوا لِمَنْ قَلَى إِلَيْكُمُ السَّلَامُ لَسْتَ مُؤْمِنًا تَبْتَغُونَ عَرَضَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا فَعِنْدَ اللَّهِ مَغَانِمُ كَثِيرَةٌ كَذَلِكَ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلُ فَمَنَّ اللَّهُ عَلَيْكُمْ فَتَبَيَّنُوا إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا.

"Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu pergi di jalan Allah, maka telitilah dan janganlah kamu mengatakan kepada orang yang mengucapkan "salam" kepadamu: "Kamu bukan seorang mukmin", dengan maksud mencari harta benda kehidupan di dunia, karena di sisi Allah ada harta yang banyak. Begitu jugalah keadaan kamu dahulu, lalu Allah menganugerahkan nikmat-Nya atas kamu, maka telitilah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan".²

¹ Mohammed Yunis, *Politik Pengkafiran & Petaka Kaum Beriman*, terj. Dahyal Afkar (Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006), hlm. xxii.

² Terjemahan ayat-ayat al-Qur'an di penelitian ini penyusun kutip dari *Al-Hikmah, Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010).

Nabi SAW secara jelas juga melarang seseorang untuk menuduh saudaranya sebagai seorang kafir, sebagaimana diriwayatkan oleh al Bukhari dalam *Shahih*-nya:

أَيُّمَا رَجُلٍ قَالَ لِأَخِيهِ يَا كَافِرٌ فَقَدْ بَاءَ بِهَا أَحَدُهُمَا.^٣

"Barang siapa berkata kepada saudaranya: "Hai orang kafir", maka salah satu dari keduanya telah menyandang sebutan itu".

Para ulama pada selanjutnya selalu menghimbau umat Islam untuk berhati-hati dalam menyematkan vonis ini. Terutama bila melihat fenomena pengkafiran yang berkembang dewasa ini, dengan maraknya kelompok maupun orang yang dengan gegabah menjatuhkan vonis kafir terhadap lawan-lawannya. Yang jika dicermati lebih lanjut ketergesa-gesaan tersebut tidak dapat dibenarkan sama sekali.⁴ Terlebih bila melihat pengaruhnya yang besar terhadap berbagai gerakan Islam radikal, meski dengan kadar dan ukuran yang berbeda-beda.⁵ Di masa lampau misalnya, Khawarij dengan lantang menyatakan bahwa pelaku dosa besar dihukumi sebagai orang kafir.⁶ Juga bagaimana pada dewasa ini banyak bermunculan organisasi-organisasi Islam, yang dengan mudahnya menuduh seseorang atau kelompok masyarakat sebagai kafir yang harus diperangi.

Hal ini kemudian diselaraskan dengan fenomena sosial di Mesir pada masa Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, yang juga mengalami berbagai persoalan mengenai

³ Al-Bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, (al-Maktabah al-Syāmilah), Hadis no. 5753.

⁴ Yusuf al-Qarḍāwī, *Gerakan Islam: Antara Perbedaan Yang Dibolehkan dan Perpecahan Yang Dilarang*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, (Jakarta, Rabbani Press, 1997), hlm. 175.

⁵ Nur Khalik Ridwan, *Doktrin Wahabi dan Benih-benih Radikalisme Islam*, (Yogyakarta: Tanah Air, 2009), hlm. 3.

⁶ Muḥammad Abu Zahra, *Tārīkh al-Madzāhib al-Islamiah*, (Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabi, 1996), hlm. 63.

ketergesa-gesaan dalam menjatuhkan tuduhan kafir terhadap beberapa orang maupun kelompok-kelompok tertentu, baik yang dilakukan oleh penguasa, maupun tokoh tokoh agama. Seperti yang terjadi pada Muḥammad Abduh, Ṭaha Husain, Naṣr Ḥamid dan lain-lainnya.⁷

Sosok Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī yang terlahir pada 28 Oktober 1928 ini menarik untuk di telaah secara lebih seksama, hal ini melihat perannya yang begitu besar sejak beliau mulai menjabat sebagai Mufti Mesir pada 28 Oktober 1986, hingga akhirnya diangkat sebagai Grand Syaikh al-Azhar pada 1996.⁸ Di mana dalam posisinya ini ia menjadi kunci penentu bagi kebijakan-kebijakan al-Azhar.

Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī sendiri dalam satu kesempatan mengatakan bahwa orang kafir adalah yang sengaja secara sadar memilih mengingkari kebenaran tampak jelas di depan mereka.⁹ Namun dalam kajian tafsir yang dilakukannya di Masjid Asrama Mahasiswa asing Al-Azhar, yang juga penulis ikuti, beliau mengatakan bahwa

الكافر هو : من وصل إليه دعوة الإسلام بطريق صحيح واعترف بصحته ولكنه أنكر عليه .

⁷ Mohammed Yunis, *Politik*, hlm. xxi.

⁸ *Al-Sīrah al-Žāṭiyyah li al-Syaikh al-Duktūr Sayyid Thantawi*
<http://alquse.ahlamontada.com/t188-topic> diakses pada 14 Mei 2013, pukul 09:28 .

⁹ Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qurʾan al-Karīm*, (Kairo: Dār al-Saʿadah, 2007, jilid 11, hlm. 50. Selanjutnya disebut *al-Tafsīr al-Wasīṭ*.

“Orang kafir adalah, orang yang telah mendapatkan dakwah Islam dengan cara yang benar, dan telah mengakui kebenarannya, namun mengingkarinya”¹⁰

Satu penafsiran yang belum tersebut dalam kitab tafsirnya, namun ditemukan dalam penjelasan lisannya (*spoken language*). Untuk itulah, penulis memandang perlu dilakukan kajian terhadap pemaknaan term kafir ini, bagaimana konteks ketika tafsir tersebut dibuat, dan bagaimana konteksnya setelah tafsir tersebut selesai dikodifikasikan. Untuk kemudian dilakukan kajian mengenai relevansi keduanya. Sehingga didapatkan interpretasi yang sesuai dengan fungsi historis, fungsi makna maupun fungsi implikatif.¹¹ konsep kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī yang *reliable* dengan *contemporary context* dewasa ini. Dari kapan seorang muslim dapat dianggap keluar dari agama dan dicap sebagai kafir?. Atau bagaimana seorang non-muslim dapat dianggap sebagai orang kafir?

Dalam lingkup inilah penulis merasa perlu menelaah pandangan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī tentang Kafir dengan menggunakan teori hermeneutika Jorge J. E. Gracia, di mana Gracia berpendapat bahwa Interpretasi dengan tiga bentuk implementasinya, membuat interpretasi bersifat *plural*, sehingga tidaklah relevan jika seseorang mengklaim bahwa suatu interpretasi benar dan menyalahkan yang

¹⁰ Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī secara rutin mengisi kajian tafsir setiap hari Jum'at di Masjid *Madīnah al-Bu'ūṣ al-Islamiyyah* (masjid asrama khusus untuk mahasiswa asing yang belajar di Universitas al-Azhar Kairo) yang terletak di Abbasea, Kairo. Pendapat ini penyusun dengar sendiri dari beliau pada akhir tahun 2007, ketika menjelaskan banyaknya kartun-kartun barat yang melecehkan Nabi Muhammad SAW. Penyusun sendiri mengikuti kajian tafsir beliau sejak awal tahun 2005 hingga awal tahun 2009.

¹¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 61.

lain, yang tepat adalah bahwa penafsiran tersebut efektif atau kurang efektif.¹² Teori ini penyusun pandang sesuai untuk mengkaji konsep kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, Terutama bila melihat fenomena dewasa ini, dengan marak dijumpainya golongan atau orang yang dengan gegabah memberikan stigma kafir terhadap saudara-saudara seimannya. Maupun kaum muslim yang dengan mudah menganggap semua non-muslim adalah kafir.

Kitab tafsir ini dapat dikatakan kitab tafsir baru yang menafsirkan seluruh ayat al-Qur'an dari surat *al-Fātiḥah* hingga surat *al-Nās*. Bila dilihat dari masa kemunculannya, kitab ini masuk dalam kategori kontemporer dibanding kitab tafsir lainnya, karena baru diterbitkan pertama kali pada tahun 1975, meski praktik penafsirannya masih cenderung menggunakan cara-cara klasik. Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī sendiri dikenal sebagai ulama yang cukup moderat dalam menyikapi persoalan-persoalan kontemporer. Hal ini didukung juga dengan posisinya sebagai *Grand Syaikh Al-Azhar*, yang dikenal sebagai lembaga beraliran *Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*, yang mengedepankan konsep *tawassuṭ* dan *i'tidal* dalam pandangan-pandangannya.

B. Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah penelitian yang jelas serta operasional yang mendasar pada latar belakang masalah, maka tulisan ini difokuskan pada ayat-ayat

¹² Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 61.

yang menyebutkan term *kafara* dan derivasinya, yang memiliki arti tidak percaya pada Allah dan Rasul-Nya,¹³ dalam pandangan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, termasuk juga ungkapannya tentang konsep kafir yang disebutkan secara lisan. Untuk kemudian mencari relevansinya dengan pemahaman yang berkembang dewasa ini, sehingga dapat dirumuskan permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimanakah Interpretasi *historical function* term *kafara* dan derivasinya, yang memiliki arti tidak percaya pada Allah SWT dan Rasul-Nya. sebagaimana yang dipahami Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī?
2. Bagaimanakah Interpretasi *meaning function* term *kafara* dan derivasinya, sebagaimana yang dipahami Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī
3. Bagaimanakah Interpretasi *implicative function* konsep kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, sehingga *contemporary audiens* dapat mengambil implikasi positif dari konsep ini?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sejalan dengan perincian di atas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan, diantaranya :

1. Mendeskripsikan apa yang dimaksud term *kafara* dan derivasinya, dalam pandangan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, dari segi *historical function*.
2. Mendeskripsikan apa yang dimaksud term *kafara* dan derivasinya, dalam pandangan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, dari segi *meaning function*.

¹³ Spesifikasi pembahasan pada kata *kafara* dan derifasinya pada yang memiliki arti tidak percaya pada Allah dan Rasulnya, penulis lakukan guna memfokuskan penelitian, mengingat terdapat kata *kafara* yang juga memiliki arti tidak mensyukuri nikmat Allah.

3. Mendeskripsikan apa yang dimaksud term *kafara* dan derivasinya, dalam pandangan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi, dari segi *implicative function*

Adapun hasil penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan sebagai berikut :

2. Mengenalkan fungsi historis penafsiran term *kafara* dan derivasinya yang diusung oleh Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi.
3. Memberikan kontribusi bagi pengembangan Tafsir al-Quran, dengan berusaha mencari fungsi makna dari konsep kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi. Mengingat dewasa ini banyak dijumpai kelompok atau orang yang gegabah dalam memberikan vonis kafir.
4. Memberikan solusi implikasi dari problematika banyaknya ketergesa-gesaan dalam melakukan vonis kafir yang selama ini ada.

D. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu tentang sosok Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi pernah dilakukan oleh Jakob Skovgaard-Petersen dalam *Defining Islam for the Egyptian State*, dalam penelitian Jakob Skovgaard-Petersen terhadap Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi ini, di samping menelaah biografinya, penelitian banyak terfokus pada perannya sebagai Mufti Mesir pada periode 1986-1996. Yang menyebutkan bahwa pada periode ini, Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwi melakukan suatu terobosan yang cukup penting di jabatannya sebagai Mufti Mesir, yaitu dengan mempersilahkan khalayak untuk mengawasi dan mengikuti semua yang dikerjakannya, sehingga

berita tentangnya dan kebijakannya dapat diikuti hari-demi hari di koran-koran Mesir, terutama al-Ahram. Suatu terobosan yang menurutnya sangat penting dalam kaitan dengan jabatannya sebagai seorang Mufti, karena bisa menghadirkan kehidupan nyata seorang Mufti ditengah masyarakat.¹⁴

Andrew M. Rosemarine dalam obituarinya tentang Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, menyebutnya sebagai *Controversial Imam who preached tolerance* (Imam kontroversial yang menyuarakan toleransi), melihat bagaimana ia tampak begitu loyal kepada Presiden Mesir Hosni Mubarak, yang mengangkatnya sebagai Mufti Besar Mesir pada tahun 1986 dan kemudian Grand Syaikh al-Azhar pada tahun 1996. Loyalitas ini dari bagaimana Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī memberi dukungan untuk beberapa sikap kontroversial dari Presiden: seperti pembangunan gedung pagar keamanan untuk mencegah penyelundupan senjata ke Gaza, kecaman tentang serangan 9/11 dan al-Qaeda, dan bagaimana ia menjaga perjanjian Perdamaian Anwar Sadat dengan Israel. Bahkan dalam pemahaman ajaran Islam Andrew M. Rosemarine memasukkannya sebagai salah satu tokoh liberal Islam, hal ini terlihat dari bagaimana Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī mencela sunat perempuan, mengizinkan aborsi setelah pemerkosaan, melarang niqab (cadar penuh) di semua lembaga al-Azhar. Dia juga mengizinkan bunga Bank, meskipun Islam melarang riba, mengizinkan transplantasi organ. Dan pasca pembunuhan 62 wisatawan dan

¹⁴ Jakob Skovgaard-Petersen, *Defining Islam for the Egyptian State: Mufti's and fatwa's of the Dār al-Iftā*, editet by Reinhard Schulze (Leiden: Koninklijke Brill, 1997) hlm. 255-256.

Mesir oleh ekstrimis Islam di Luxor pada tahun 1997, ia mengatakan "Fanatisme adalah hasil dari ketidaktahuan atas ajaran Islam, peran al-Azhar adalah untuk membawa kembali orang-orang yang hilang pada kebenaran, Kami melawan semua fanatisme, diskriminasi, kekerasan".¹⁵

Meir Hatina dalam *Martyrdom in Modern Islam: Piety, Power and Politics* menuturkan bahwa Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dianggap mewakili dilema seorang sarjana agama yang harus manuver antara tiga unsur, yurisprudensi (fikih), opini publik dan kepentingan patron politiknya. Thantawi memiliki catatan kebijakan yang cukup terbuka terhadap permasalahan yang berkembang dewasa ini, seperti isu kesetaraan gender perempuan, legalisasi bunga bank dan transpantasi organ. ia juga dikenal cukup aktif dalam mempromosikan dialog antar agama antara muslim, cristian dan Yahudi. Dimana dari perspektif ini, ia bisa dikatakan lebih akrab dengan agenda pemerintah dari pendahulunya, Jād al-Ḥaq ‘Alī Jād al-Ḥaq.¹⁶

Sedangkan *The Royal Islamic Strategic Studies Centre*, Jordania dalam *The 500 Most Influential Muslims in the World* menyebutkan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī sebagai tokoh kedelapan paling berpengaruh didunia, dengan menuturkan bahwa ia termasuk ulama yang menjadi benteng pelopor moderasi Islam melalui sejumlah keputusan hukum pragmatis. Dia banyak menyerukan pembentukan

¹⁵ Andrew M. Rosemarine, <http://www.independent.co.uk/news/obituaries/sheikh-mohamed-sayyid-tantawi-controversial-imam-who-preached-tolerance-1923670.html>, diakses pada Selasa, 09-02-2016, pukul 07:42.

¹⁶ Meir Hatina, *Martyrdom in Modern Islam: Piety, Power and Politics*, (New York: Cambridge University Press, 2014) hlm. 202.

pemahaman Islam yang moderat. Ketika membicarakan ada isu-isu pelik kekinian misalnya, Tantawi mengedepankan pendekatan dengan kepala dingin dan bijaksana dan menahan respon yang berlebihan. Pada isu terorisme misalnya, Thantawi dengan cepat menghukumi pelaku aksi teroris sebagai pelaku *bid'ah*, dengan menyatakan bahwa, “bukanlah suatu bentuk keberanian, membunuh satu maupun ribuan orang tak berdosa, pria, wanita dan anak-anak”. Di isu-isu controversial lain seperti murtad, aborsi dalam kasus pemerkosaan, dan sunat perempuan, Thantawi telah melawan tren populer dan cenderung mengambil pandangan liberal.¹⁷

Sementara penelitian tentang term *kufur* dapat ditemukan di buku T. Izutsu yang berjudul *Ethico Religious Concepts in The Qur'an* (1966) yang menempatkan iman dan *kufur* sebagai kajian utamanya. Di mana pembahasan Izutsu tentang *kufur* senantiasa dikaitkan dengan iman sebagai kategori pokok dari miral Islam yang saling berhadapan dan sekaligus menjadi kunci utama dari seluruh etika Islam.¹⁸

Penelitian senada juga dilakukan oleh Harifuddin Cawidu dalam disertasinya yang berjudul *Konsep Kufr dalam Islam*, dengan mengumpulkan semua term yang secara langsung maupun tidak langsung merujuk pada kekafiran, di mana menurutnya term *kufur* memiliki keterkaitan yang kuat dengan term-term lain dalam al-Qur'an yang mengandung etika buruk, yang mengindikasikan bahwa *kufur* adalah

¹⁷ The Royal Islamic Strategic Studies Centre, *The 500 Most Influential Muslims in the World* (Jordanian: al-Mamlakah al-Urduniyyah al-Hasyimiyyah, 2009), hlm. 34.

¹⁸ T. Izutsu, *Ethico Religious Concepts in The Qur'an*, (Montreal: Mc-Gill University Press, 1966), hlm. 187.

term yang berdimensi banyak, sekaligus menempati posisi sentral dari seluruh etik jahat dalam al-Qur'an.¹⁹

Tahrir Hudair al-Akhras dalam tesisnya yang berjudul *Fikr al-Ghazālī fi al-Kufr wa al-Fusq wa al-Zindiqah Dirasah Naqdiyyah* menyebutkan penelitian tentang batasan pendustaan iman yang menyebabkan pelakunya dianggap keluar dari ajaran Islam dan bisa di sebut sebagai orang kafir. Al-Ghazali sendiri membagi ajaran syari'ah menjadi tiga: *Uṣūl*, *Furū'* dan *Mutawātir*. *Uṣūl* adalah ajaran tentang tiga ajaran keimanan, iman pada Allah, para utusan dan hari akhir. Sedangkan ajaran selain ketiganya termasuk *Furū'*, di mana dalam masalah *Furū'* tidak ada pengkafiran kecuali satu hal, yaitu pengingkaran terhadap ajaran agama yang diketahui melalui Nabi Muhammad SAW secara *Mutawātir*.²⁰ Namun penelitian ini hanya menitikberatkan pada penerapan hukum kafir dalam internal kaum Muslim, dan belum mengelaborasi lebih jauh bagaimana orang-orang non-Muslim juga dapat dimasukkan sebagai golongan orang kafir.

Sementara penelitian tentang *kufur* dalam bentuk lain, berbicara tentang pandangan para tokoh terhadap ungkapan yang dapat menyebabkan dihukumi sebagai orang kafir, atau sikap sekelompok muslim terhadap beberapa tokoh dan kelompok muslim lain yang dipandang menyeleweng dari ajaran yang diyakini.

¹⁹ Harifuddin Cawidu, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, Disertasi, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1989), hlm. 334.

²⁰ Tahrir Hudair al-Akhras, *Fikr al-Ghazālī fi al-Kufr wa al-Fusq wa al-Zindiqah Dirasah Naqdiyyah*, (Ghaza: al-Jami'ah al-Islamiyyah Ghaza, 2010), hlm. 20.

Badr al-Rasyid (768 H) misalnya, yang berusaha mengumpulkan para pendapat tokoh madzhab *Hanafiyah* yang berserakan dalam kitab mereka, tentang kata-kata yang dapat menyebabkan seseorang dihukumi kafir.²¹ Di mana ia mendasarkan penelitiannya ini pada fenomena keterpedayaan kaum muslim pada masanya terhadap duniawi, yang mengakibatkan meluasnya kebohongan dan adu domba, hingga pengkafiran terhadap lawan-lawannya, dengan tanpa memikirkan dampak dari perbuatan ini.²² Penelitian ini sangat bermanfaat, meski objek penelitiannya masih terbatas pada madzhab Hanafi saja.

Penelitian senada juga dilakukan oleh Ibn Hajar al Haitami (909-973 H), dalam *al-I'lām bi Qawāṭi' al-Islām* yang berusaha merangkum dan mengulas pendapat ulama madzhab Syafi'i dan ulama lainnya, baik dari Hanafi, Maliki maupun Hanbali. Tentang ungkapan-ungkapan yang membuat seseorang dapat dihukumi kafir atau tidak.²³ Dalam kitab ini, ulasan yang dilakukan penelitiannya cukup menyeluruh, dengan dilengkapi kutipan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis.

Penelitian dengan model lain dilakukan oleh Abdullah bin Abdul Hamid al-Atsari dalam *Anwa' al-Kufr*, yang menjelaskan tentang bahaya kegegabahan dalam menjatuhkan tuduhan kafir terhadap seseorang, untuk kemudian mengunggulkan

²¹ Badr al-Rasyid, *Alfāz al-Kufr*, dalam *al-Jāmi' fī alfāz al-Kufr*, (Kuwait: Dār Ilāf al-Dauliyah, 1999), hal. 10.

²² *Ibid*, hlm. 17-18.

²³ Ibn Hajar al-Haitami, *al-I'lām bi Qawāṭi' al-Islām*, dalam *al-Jāmi' fī alfāz al-Kufr*, (Kuwait: Dār Ilāf al-Dauliyah, 1999), hal. 174.

pendapat *Ahlu al-sunnah wa al-jamā'ah*, yang menurutnya mampu memberikan jalan tengah terhadap fenomena ini.²⁴ Meski pada pembahasannya buku ini masih berkulat pada perbedaan arti kata kafara dan derivasinya dalam pandangan al-Qur'an, dan perbedaan persepsi mengenai kata tersebut.

Kemudian ada Mohammed Yunis, dalam *Politik Pengkafiran & Petaka Kaum Beriman*, mengulas panjang lebar mengenai tuduhan dan stigma kafir atas diri seseorang sebagai bentuk kejahatan terhadap hak asasi manusia.²⁵ Ia melihat bahwa konsep *hisbah* atau sanksi hukum murtad, lahir lebih disebabkan kerana sebab-sebab politis, dan dimanfaatkan para ulama untuk kepentingan politik mereka dalam mengadili para penentang sistem.²⁶ Pun begitu, menurut penulis buku ini lebih terfokus pada kasus pengkafiran yang terjadi pada beberapa tokoh Islam di Mesir, dan belum banyak membahas paradigma pengkafiran kaum non-muslim.

Dari uraian singkat di atas dapat diketahui bahwa, studi yang khusus mengkaji tentang konsep kafir menurut pandangan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, penulis akan mencoba mengkaji secara mendalam pemikiran dan pandangan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī mengenai pemaknaan term *kafara* dan derivasinya, dalam kitabnya *al-Tafsīr al-Wasīṭ*.

²⁴ Abdullah bin Abdul Ḥamid al-Aṣari, *Anwa' al-Kufr*, (Dār Ibn Khuzaimah, tt, t th). hlm. 5.

²⁵ Mohammed Yunis, *Politik*, hlm. xxii.

²⁶ *Ibid*, hlm. 37.

Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan pemikiran Islam, khususnya dalam hal pemaknaan kata tersebut.

E. Kerangka Teori

Jorge J. E. Gracia mengemukakan bahwa interpretasi suatu *historical text* selalu melibatkan teks yang ditafsirkan (*interpretandum*), keterangan tambahan (*interpretans*).

*“an interpretation is composed of the text to be interpreted, call it the interpretandum, and the commentary added to it, call it the interpretans”*²⁷

“interpretasi terdiri dari teks yang akan ditafsirkan, disebut interpretandum, dan komentar yang ditambahkan ke dalamnya, disebut *interpretans*”.

Interpretans sendiri lebih berfungsi memuat tambahan-tambahan ungkapan yang dibuat oleh penafsir sehingga *interpretandum* lebih dapat dipahami.²⁸

Sementara itu pendekatan interpretasi *historical text* baik yang berupa *written language* maupun *spoken language*, dapat dilakukan melalui tiga bentuk, yaitu interpretasi yang sesuai dengan fungsi historis (*historical function*), fungsi makna (*meaning function*) maupun fungsi implikatif (*implicative function*). Interpretasi teks yang diperoleh dengan mengusahakan agar *contemporary audiens* dapat memahami teks sebagaimana *historical author* dan *historical audiens*

²⁷ Jorge J.E Gracia, *A Theory of Textuality: The Logic and Epistemology*, (Albany: State University of New York Press, 1995), hlm. 149.

²⁸ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), hlm. 56.

memahaminya, disebut oleh Gracia sebagai fungsi historis teks (*historical function*).²⁹

Sedang interpretasi yang dilakukan oleh *contemporary audiens* dalam bentuk makna umum dari maksud *historical author* dan *historical audiens*, disebutnya sebagai fungsi makna (*meaning function*). Interpretasi ini berfungsi menciptakan pemahaman di benak audiens kontemporer, sehingga ia dapat menangkap dan mengembangkan makna (*meaning*) dari teks, atau dalam bahasanya “*concordant with their overall generic function*”,³⁰ terlepas dari apakah makna itu persis dengan apa yang dimaksudkan pengarang dan audiens historis, atau tidak.³¹

Bentuk terakhir interpretasi bisa berupa fungsi implikatif (*implicative function*) dari teks tersebut, yaitu interpretasi yang fungsinya adalah,

*“to produce in contemporary audiences acts of understanding whereby those audiences understand the implications of the meaning of texts, regardless of whether the historical authors and the historical audiences were or were not aware of those implications.”*³²

“untuk menghasilkan pemahaman di benak audiens kontemporer, di mana mereka bisa menangkap implikasi dari makna teks, terlepas dari apakah pengarang historis dan audiens historis menyadari atau tidak, implikasi yang dihasilkan ini.”

Di kedua fungsi terakhir ini (*meaning function* dan *implicative function*), *contemporary context* sebagai keadaan yang mempengaruhi pemahaman teks yang

²⁹ Jorge J.E Gracia, *A Theory of Textuality*, hlm. 153.

³⁰ *Ibid.* Hlm.

³¹ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika*, hlm. 56.

³² Jorge J.E Gracia, *A Theory of Textuality*, hlm. 154.

dilakukan oleh *contemporary audiens* sangat berpengaruh terhadap interpretasi yang dilakukan olehnya. Dalam *Contemporary context*, diharapkan *contemporary audiens* dapat mengambil nilai-nilai yang terdapat dalam teks historis dan mengejawantahkannya pada masanya, sehingga tidak terjadi keterputusan interpretasi dengan sejarahnya. Ketiga bentuk interpretasi di atas menunjukkan bahwa *truth value* (nilai kebenaran) suatu interpretasi bersifat plural dan masing-masing dapat mengklaim kebenarannya sendiri.

*“textual interpretations have three different functions and these functions lead to different claims. It is one thing to claim that an interpretation is true because it reproduces in an audience acts of understanding similar to those of the historical author and the historical audience, another to claim that it is true because it causes in the contemporary audience acts of understanding of the meaning of the text, and still another to claim that it is true because it reproduces acts of understanding of the implications of the meaning of the text. It would make no sense to speak about the truth of textual interpretations without qualification, even if there were no other objections to it.”*³³

Sehingga dari sini Gracia berpendapat bahwa tidaklah relevan menentukan bahwa suatu interpretasi itu benar (*correct*), dan interpretasi yang lain salah (*incorrect*) yang tepat adalah mengatakan bahwa sebuah interpretasi itu efektif atau kurang efektif.³⁴

Dari pendekatan hermeneutika Gracia di atas, penulis berusaha menempatkan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī sebagai *contemporary audiens* atau *reader*, guna membaca bagaimana Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī memahami term

³³ Jorge J.E Gracia, *A Theory of Textuality*, hlm. 173

³⁴ *Ibid.*

kafara dan derivasinya dalam al-Qur'an sebagaimana yang dilakukannya dalam *al-Tafsir al-Wasit*. Bagaimanapun juga pemikiran Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī sebagai suatu entitas historis, dalam arti bahwa teks itu diproduksi oleh pengarang atau muncul pada waktu dan tempat tertentu,³⁵ tentunya tidak bisa dilepaskan dari dialektika yang terjadi antara pencetus pemikiran dengan keadaan sosial sekitarnya. *al-Tafsir al-Wasit* karya Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, jika ditelaah menggunakan Teori Hermeneutika Gracia, merupakan hasil dialektika antara pengarang dengan seperangkat pengalaman, keilmuan dan sejarah yang mengitarinya, baik sosial, budaya maupun politik.³⁶ Dengan meletakkan tafsir dalam konteks demikian, akan dapat dipahami bagaimana latarbelakang sebuah tafsir atau penafsiran itu muncul, berkembang dan bagaimana tafsir itu tersebar dan diserap oleh masyarakat.³⁷

Sebagai *contemporary audiens* pemikiran Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī bisa jadi sama persis dengan apa yang dipahami oleh orang-orang di masa kenabian, atau

³⁵ Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika*, hlm. 55.

³⁶ Rustam E. Tamburaka, *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hlm 162. Dari sini dimungkinkan juga muncul kecenderungan dalam dirinya untuk memahami al-Qur'an sesuai dengan disiplin keilmuan yang ia miliki. Sehingga meskipun objek kajiannya tunggal (yakni teks al-Qur'an), namun hasil penafsirannya sangat mungkin berbeda dengan penafsir lainnya. Hal ini juga mengakibatkan munculnya corak-corak atau model penafsiran yang beragam. Lihat, Abdul Mustaqim, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 60-61.

³⁷ Wahyono Abdul Ghafur, *Millah Ibrahim dalam al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an Karya Muhammad Husein al-Ṭabaṭṭa'i*, (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008), hlm. 32-33.

juga mungkin berbeda, melihat adanya perbedaan *contemporary context* yang melatarbelakangi kerja penafsiran yang dilakukan oleh *contemporary audiens*.³⁸

Kerangka teori inilah, yang penyusun coba gunakan untuk membedah dan menganalisa pemikiran Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī tentang Konsep Kafir dalam *al-Tafsīr al-Wasīṭ*, dengan asumsi bahwa al-Qur'an adalah petunjuk paling utama dan sumber inspirasi bagi umat Islam dan umat manusia secara keseluruhan. Sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pemaknaan kata tersebut dalam kehidupan kontemporer.

F. Metode Penelitian

Selanjutnya penyusun berupaya memfokuskannya penelitian pada pendekatan *culture studies* dengan jenis library research, dan cara penyajian deskriptif analitis. Akan dijelaskan mengenai deskripsi sejarah Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dan konteks sosio-historis yang terjadi ketika ia menulis tafsirnya, maupun setelah ia menyelesaikannya sebagai *historical context* yang melatarbelakangi pemikiran-pemikirannya. Dilanjutkan dengan mengumpulkan sebanyak mungkin informasi tentang pemaknaan term *kafara* dan derivasinya sekaligus metode yang

³⁸ Peran *contemporary audiens* sebagai historian yang berusaha mendapatkan kembali masa lalu, mendapatkan problem besar dengan posisinya yang hampir tidak memiliki akses langsung terhadap makna yang dikandung oleh teks tertentu, sehingga penafsir hanya dapat mengakses entitas yang digunakan oleh pengarang teks untuk berusaha menyampaikan pesan atau makna tertentu. Disinilah Gracia menawarkan solusi yang disebutnya sebagai *the development of textual interpretation* (pengembangan interpretasi textual), yang tujuannya adalah untuk menjembatani kesenjangan antara situasi di mana teks itu muncul atau diprouksi an situasi yang aa di sekitar audiens kontemporer. Lihat, Sahiron Syamsuddin, *Hermeneutika*, hlm. 55-56.

digunakannya dalam *al-Tafsīr al-Wasīf* dan literatur lain karya Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī sebagai *historical text*, baik yang berupa *written language* maupun *spoken language*. Untuk kemudian dilakukan analisa terhadap konsep kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, baik itu usahanya untuk mendapatkan makna sesuai dengan apa yang dipahami *historical audiens*, maupun makna yang *reliable* dengan *contemporary context*, yang bisa jadi tidak persis dengan apa yang dimaksudkan oleh *historical audiens*.

Pendekatan seperti ini perlu dilakukan guna mendapatkan pemahaman yang *reliable* mengenai konsep kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, dengan berbagai pertimbangan, di antaranya: Pertama, al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam secara khusus dan petunjuk bagi seluruh umat manusia secara umum, sebagai *hudan li al-nās*. Kedua, al-Qur'an yang dapat diamati dari sisi teologis maupun linguistik. Ketiga, al-Qur'an yang senantiasa terbuka untuk interpretasi baru.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*) yaitu penelitian yang menggunakan data dari karya-karya kepustakaan, seperti buku, jurnal, hasil penelitian dan media literatur lain yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian.

2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis, yaitu penelitian yang menuturkan, menganalisis, dan mengklarifikasi data yang ada secara

objektif. Pelaksanaannya bukan hanya sampai pada pengumpulan dan penyusunan, namun meliputi analisis dan interpretasi dari data. Sehingga diharapkan akan diketahui kualitas dari penafsiran tersebut.

3. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *culture studies* yang berbasis data-data sejarah Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dan Mesir.

4. Sumber Data Penelitian

Sumber data penelitian ini menggunakan dua jenis kepustakaan, yaitu kepustakaan primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab *al-Tafsīr al-Wasīṭ* karya Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, sedangkan data sekundernya adalah data dokumen tidak langsung yang menjelaskan data primer yang telah dikumpulkan sebelumnya.³⁹ Bahan penunjang penelitian ini adalah buku-buku tentang kafir, sejarah Islam, fikih, Bahasa Arab, dan jurnal-jurnal studi Islam.

5. Analisis Data

Analisis data dilakukan agar dapat diperoleh suatu kesimpulan yang valid dan reliabel mengenai persoalan yang sedang diteliti. maka data yang akurat, baik dari sumber primer atau sekunder dianalisis dengan pola sebagai berikut:

³⁹ Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial* (Bandung: Bandar Maju, 1996).

- a. Deduktif, yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan umum atau data yang bersifat umum, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat khusus.
- b. Induktif, yaitu analisis yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat khusus, untuk mencari kesimpulan-kesimpulan yang bersifat umum.

G. Sistematika Pembahasan

Agar pembahasan dalam penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, maka penyusun akan menyajikannya dalam lima bab. Bab I berisi pendahuluan yang terbagi dalam tujuh sub bab, yaitu; Latar belakang masalah, di mana penulis akan memaparkan argumentasi pemilihan tema dan menjelaskan problem akademis yang melatarbelakangi penelitian. Diikuti dengan rumusan masalah, yang berisi butir-butir pertanyaan yang secara eksplisit menjelaskan problem akademis yang akan diteliti. Kemudian tujuan dan kegunaan penelitian, di mana penulis mempertegas fokus dan manfaat bagi kepentingan intern penulis maupun dunia akademik pada umumnya. Kemudian telaah pustaka, yang berisi uraian kajian dan penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya sekaligus untuk mempertegas posisi penulis dalam bidang penelitian ini. Kemudian kerangka teori, yang berisi teori-teori yang akan digunakan penulis sebagai acuan untuk membedah dan menganalisis objek penelitian. Kemudian metode penelitian, yang menjelaskan jenis penelitian, sumber data, objek dan pendekatan, serta metode pengumpulan data dan analisis yang akan digunakan

dalam penelitian. Dan sistematika pembahasan, berupa gambaran isi penelitian secara terorganisir.

Bab II pembahasan diarahkan pada tinjauan tentang biografi Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dan *al-Taḥsīn al-Waṣīf*. Yang dilanjutkan dengan pembahasan konteks sosio-historis Pemikiran Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī, dengan mengulas kondisi sosial-historis dan kondisi intelektual Mesir kala itu, serta karya-karya Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī. Sedangkan untuk *al-Taḥsīn al-Waṣīf* meliputi latar belakang penulisan dan metode yang digunakan oleh Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī.

Bab III memuat pembahasan mengenai analisis definisi kafir secara umum, kemudian pembahasan mengenai term *kafara* dan derivasinya dalam *al-Taḥsīn al-Waṣīf* dalam bentuk *fi‘il maḍī*, *fi‘il muḍāri*, *fi‘il amr*, *masdar* dan *isim fa‘il*, sebagai data *written language*. Dan membandingkan dengan *spoken language* tentang konsep kafirnya.

BAB IV membahas tentang penafsiran yang dilakukan Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī sebagai *contemporary audiens*. Dalam bab ini akan dilakukan penelitian mengenai Konsep Kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dalam kaitannya dengan interpretasi *historical function*, *meaning function* dan *implicative function*.

Bab V berisi kesimpulan yang merupakan jawaban dari pertanyaan yang diajukan dalam rumusan masalah di bab I dan saran-saran yang lebih bersifat dorongan akademis ditujukan untuk peneliti selanjutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sosok Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī yang merupakan Grand Syaikh dari salah satu Universitas tertua didunia, sekaligus lembaga Islam dengan tradisi keilmuan yang telah mengakar selama ratusan tahun, tentu setiap kebijakannya memiliki pengaruh luas terhadap masyarakat muslim secara umum, maupun muslim Mesir secara khusus, terlebih melalui karyanya, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*. Lewat karyanya ini ia berusaha menuangkan pemikirannya, dan dalam hal ini konsepnya tentang kafir patut menjadi pertimbangan. Dan dari penelitian yang penyusun lakukan dengan menggunakan teori Hermeneutika Gracia ini, dapat diambil beberapa kesimpulan sebagaimana berikut:

1. Dari segi *historical function*, dalam mendapatkan pemahamannya Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī melakukan penelusuran melalui dua hal, yaitu; *Sabab al-Nuzūl* dan pemahaman para ahli tafsir terhadap term *kafara* dan derivasinya. Dimana dari sini dapat dilihat bahwa term ini pada masa kenabian digunakan untuk menyebut orang-orang yang memiliki sifat-sifat sebagai berikut; tidak jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, kesengajaan untuk memanipulasi dan melenyapkan data, pengingkaran terhadap kebenaran yang tampak dihadapannya, bermuka dua (munafik), orientasi hidup materialis, berwatak sombong, angkuh serta merasa

superior, kesadaran untuk memilih tenggelam dalam kekafiran, meski sudah dihadapkan pada bukti nyata akan kebenaran iman, serta selalu menimpakan kesalahan pada orang lain.

2. Pengertian ini ketika ditarik interpretasi *meaning function*-nya, tampak bahwa Ṭanṭāwī memahami kata kafir melalui tiga kata kunci: dakwah, pengakuan dan pengingkaran. Pertama, dari sisi dakwah meniscayakan orang yang akan dinilai sebagai kafir, telah dipastikan mendapatkan informasi dan dakwah Islam dengan jalan yang semestinya, sehingga orang itu bisa menangkap gambaran utuh tentang agama Islam. Kedua, dari segi pengakuan, meniscayakan orang yang akan dinilai kafir sudah mendapatkan gambaran Islam sebagaimana mestinya, hingga mengakui kebenaran ajaran Islam dengan sebenar-benarnya. Bagaimanapun juga, umat agama lain telah terdidik sejak mula dengan konsep kebenaran ajaran mereka sendiri. Dan bukan perkara yang mudah untuk berpindah dari satu kepercayaan ke yang lainnya. Ketiga, dari segi pengingkaran, orang yang akan dinilai sebagai kafir, dipastikan harus sudah mendapatkan informasi gambaran ajaran Islam seutuhnya, kemudian setelah melalui proses penimbangan antara ajaran Islam dengan ajarannya yang lama, sudah mendapatkan keputusan dan keyakinan bahwa ajaran Islam adalah ajaran yang benar, namun secara sadar memilih untuk mengingkarinya.

Pengertian ini jika ditarik kedalam diri umat muslim menggiring kita untuk lebih dalam melakukan introspeksi atas klaim kebenaran kelompok dan vonis kekafiran kelompok lain, di mana vonis semacam ini selayaknya ditangani oleh pengadilan resmi, dan harus didukung dengan bukti nyata, bukan sekedar asumsi. Sedangkan ketika diterapkan kedalam umat non-muslim, ternyata tidak semua pemeluk agama lain di sekitar, dapat disebut sebagai orang kafir, bahkan mungkin hanya sebagian kecil yang masuk dalam kategori ini. Karena bagaimanapun juga, mereka telah terdidik dengan konsep kebenarannya sendiri sejak awal, baik itu Kristen, Katolik, Hindu, maupun yang lainnya. Bahkan mayoritas ulama berpendapat bahwa non-muslim dalam kategori ini termasuk golongan yang selamat di akhirat kelak. Hal ini bukan berarti semua agama adalah sama benarnya, melainkan ketidaktahuan mereka akan kebenaran agama Islam, membuat mereka tidak dapat dihakimi selayaknya orang-orang yang telah meyakini kebenaran Islam namun tetap mengingkarinya.

3. Sedang dari segi *implicative function*, sebagai bentuk interpretasi yang belum terlalu disentuh dalam konsep kafir Ṭanṭāwi, dengan pesatnya perkembangan dunia informasi dewasa ini, cukup disayangkan bahwa perpecahan dan pertikaian yang terjadi pada internal umat Islam sendiri, tampaknya menjadi penyumbang terbesar bagi distorsi pemahaman ajaran Islam yang diterima di negeri-negeri non-Muslim. Karena bagaimanapun

juga media selalu mencari bahan berita yang dipandang laku untuk dijual, dan mirisnya, berita yang sering didapat dari dunia Islam adalah berita-berita yang mendistorsi ajaran Islam itu sendiri. Semisal: pertikaian yang berujung teror, diktatorisme, diskriminasi perempuan, kawin paksa, korupsi, ketimpangan sosial dan sebagainya. Informasi-informasi semacam ini tak pelak menimbulkan persepsi yang keliru terhadap ajaran Islam di kalangan non-Muslim. Apalagi mereka telah terdidik sejak mula dengan konsep kebenaran ajaran mereka sendiri, entah itu Kristen, Protestan, ataupun ajaran lainnya. Disini, apa yang dibawa oleh Ṭanṭāwī penyusun pandang dapat memberi banyak kontribusi bagi hubungan antar umat beragama, dengan tidak serta-merta menyebut mereka sebagai orang kafir, dan lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, minimal dapat menumbuhkan kenyamanan bagi mereka ketika sedang berhubungan. Sehingga diharapkan mereka dapat mengenal wajah Islam yang sebenarnya, tanpa dicampuri berbagai distorsi yang selama ini ada

B. Saran

Berdasar hasil penelitian yang telah disimpulkan di atas, dalam upaya untuk lebih mengetahui dan memahami pemikiran Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī tentang kafir dalam *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur'ān al-Karīm*, serta relevansi dan implikasinya terhadap masa kini, dikemukakan beberapa saran sebagai berikut:

1. Kepada para peneliti pemikiran Ṭanṭāwī untuk menambah bacaan dalam karya-karyanya maupun karya lain yang membahas mengenai biografi dan pemikirannya. Baik itu bersumber dari buku maupun sumber lain.
2. Bagi para pembaca untuk senantiasa lebih bijak dalam menyikapi hasil-hasil penelitian yang melibatkan permasalahan vonis kafir terhadap individu maupun kelompok. Untuk selanjutnya memberikan pengertian pada yang dipandang masih mudah memvonis kafir pada saudaranya.
3. Selalu menjauhkan diri dari perselisihan yang dapat menimbulkan perikaian, ataupun kebijakan-kebijakan lain yang dapat menimbulkan distorsi dalam ajaran Islam, karena bagaimanapun juga wajah Islam yang tampak di negeri non-Muslim adalah yang tampak di layar-layar berita mereka. Sehingga diharapkan mereka memiliki persepsi yang benar mengenai Islam.
4. Menggali dan mencari beberapa fakta lain dalam objek yang telah diteliti, sehingga nantinya argumentasi yang sudah diuraikan dalam tesis ini semakin kuat, terutama bagi peneliti yang tertarik mengkaji pemikiran Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī .

Akhirnya, tentunya penelitian ini bukanlah hal yang sifatnya sempurna, namun begitu dengan penelitian ini semoga penyusun bisa memberikan sedikit sumbangsih terhadap pengembangan keilmuan Islam, terutama tentang kajian Tafsir. Dan semoga amal yang sedikit ini juga mendapatkan riḍa dari Allah SWT.

Daftar Pustaka

- Abdullah, Taufiq dan Karim, Rush (ed), *Metodologi Penelitian Agama*, Tiara Wacana, Yogyakarta, 1989.
- ‘Adzim, ‘Ali Abd al-, *Masyīkhah al-Azhar Munzu Insyāiha Ḥatta al-Ān*, Kairo: Mathabi al-Azhar al-Syarif, 2004.
- Akhras, Tahrir Ḥudair al-, *Fikr al-Ghazālī fi al-Kufr wa al-Fusq wa al-Zindiqah Dirāsah Naqdiyyah*, Ghaza: al-Jami‘ah al-Islamiyyah Ghaza, 2010.
- Andalusi, Ibn ‘Abd al-Bar al-, *al-Tamhīd limā fi al-Muwatṭa min al-Ma‘āni wa al-Asānīd*, Lebanon: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.t.
- Anṣāri, Ibn Manẓūr al-, *Lisān al-‘Arab*, (Kairo: Dār al-Miṣriyyah li al-Ta’līf wa al-Nasyr, t.t.
- ‘Arabiyyah, Majma‘ al-Lughoh al-, *al-Mu‘jam al-Wasīṭ*, Kairo: Maktabah as-Syurūq al-Dauliyyah, 2007.
- Asy’ari, Abu al-Ḥasan al-, *Maqālāt al-Islamiyyīn wa Ikhtilāf al-Musallīn*, Konstantinopel: Mathba‘at al-Dawlah, 1930.
- Asfahani, al-Raghib al-, *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qur’an*, Kairo: Mustafa al-Babi al-Ḥalabi, t.t.
- Asqalani, Ibn Ḥajar al-, *Fath al-Bārī bi Syarḥ Saḥīḥ al-Bukhārī*, Kairo: Dār al-Taḳwa, t.t.
- Atsari, ‘Abdullah bin ‘Abdul Ḥamid al-, *Anwa‘ al-Kufr*, Dār Ibn Khuzaimah, t.t.
- Azhari, Al-Hammam Khalid bin Abdullah al-, *Syarḥ al-Taṣrīḥ ‘Ala al-Tawḍīḥ ‘Ala Alfiyyah Ibn Mālīk*, Kairo: Isa al-Babi al-Ḥalabi, t.t.
- Baghdadi, ‘Abd al-Qahir al-, *Kitāb Uṣūl al-Dīn*, Beirut: Dār al-Afaq al-Jadīdah, 1981.
- Baqi, Fu’ad ‘Abd al-, *al-Mu‘jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’ān al-Karīm*, Beirut: Dār al-Fikr, 1981.
- Baydlawi, al-, *Anwār al-Tanzīl wa Asrār al-Takwīl*, Beirut: Dār al-Fikr, t.t.

Bukhari, al-, *Saḥīḥ al-Bukhārī*, al-Maktabah al-Syāmilah.

Cawidu, Harifuddin, *Konsep Kufr dalam Al-Qur'an*, Disertasi, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1989.

Centre, *The Royal Islamic Strategic Studies, The 500 Most Influential Muslims in the World*, Jordania: al-Mamlakah al-Urduniyyah al-Hasyimiyyah, 2009.

Commins, David, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (ed.) Ali Rahnema, Bandung: Mizan, 1996.

Esposito, John L, *Islam dan Politik*, terj. H. M. Joesuf Sauby, Jakarta: Bulan Bintang, 1990.

Fakhruddin, Muhammad al-Razi, *al-Tafsīr al-Kabīr*, Beirut: Dār al-Fikr, 2005.

Farmawi, ‘Abd al-Ḥayy al-, *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhu‘i*, Kairo: Maṭba‘ah al-Hadarah al-‘Arabiyyah, 1977.

Fatah, Nabīl ‘Abd al-, *al-Ḥālāh al-Diniyyah fī Misr*, Kairo: Maktabah al-Ahram, 1955.

.Ghafur, Wahyono Abdul, *Millah Ibrahim dalam al-Mizan fī Tafsīr al-Qur'an Karya Muhammad Ḥusein al-Ṭabaṭaba‘i*, Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Ghazali, Abu Ḥamid al-, *Faiṣal al-Tafriqah*, dalam, *Majmū‘ah Rasāil al-Imām al-Ghazālī*, Lebanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 2006.

_____, *al-Quṣūr al-‘Awali*, Kairo: Dār al-Ṭabā‘at al-Muhammadiyyah, 1390 H.

Gracia, Jorge J.E, *A Theory Of Textuality, The Logic and Epistemology*, Albany: State University of New York Press, 1995.

Haitami, Ibn Ḥajar al-, *al -I‘lām bi Qawāthi‘ al-Islām*, dalam *al-Jāmi‘ fī alfāz al-Kufr*, Kuwait: Dār Ilāf al-Dauliyyah, 1999.

- Ḥalabi al-, Qasim bin Ṣalaḥuddin al-Khani, *Risālah fī Alfāz al-Kufr*, dalam *al-Jāmi‘ fī Alfāz al-Kufr*, Kuwait: Dār Ilāf al-Dauliyah, 1999.
- Ḥamūdah, ‘Ādil, *Ightiyāl Ra’īs bi al-Watsāiq: Asrār Ightiyāl Anwar al-Sādāt*, Kairo: Dār Iqra’, 1985.
- Ḥanbal, Aḥmad bin, *Musnad Imam Aḥmad*.
- Ḥarb, Ali, *Kritik Kebenaran*, terj. Sunarwoto Dema, Yogyakarta: LKiS, 2004.
- Hatina, Meir, *Martyrdom in Modern Islam: Piety, Power and Politics*, New York: Cambridge University Press, 2014
- Hikmah, al-, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2010.
- Izutsu, T, *Ethico Religious Concepts in The Qur’an*, Montreal: Mc-Gill University Press, 1966.
- Jali, Ahmad Muhammad Ahmad al-, *Ẓāhirah al-Takfīr fī al-Mujtama‘āt al-Islāmiyyah baina al-Tārīkh wa al-Ṭaqāfah al-Islāmiyyah*, <http://www.hewaraat.com/forum/showthread.php?t=1672>
- Jauhari, Muhammad Rabi’ Muhammad, ‘*Aqīdatuna* Kairo: Universitas al-Azhar, 2005.
- Jarim, ‘Ali al-, dan Mustofa Amin, *al-Balāghah al-Waḍīḥah*, Surabaya: al-Hidayah, 1961.
- Jauziyah, Ibn Qayyim al-, *Ṭarīq al-Hijratain wa Bāb al-Sa’ādatain* (Makkah: Dār ‘Ālam al-Fawāid, 1429 H.
- Kartini, *Pengantar Metodologi Penelitian Sosial*, Bandung: Bandar Maju, 1996.
- Kaṣīr, Ibn, *Tafsīr al-Qur’an al-‘Aẓīm*, Kairo: Dār al-Hadīṣ, 2002.
- Khabas, ‘Abdullah ‘Awād al-, *Sayyid Quṭb al-Adīb al-Nāqid*, Aljazair: Syirkah al-Syihab li al-Nasyr wa al-Tauzi’.
- MABDA-English Monograph Series-No. 19, *Condemning Terrorism – Statements from Muslim Leaders*, Jordan: The Royal Aal Al-Bayt Institute for Islamic Thought, 2012

- Munthe, Berhawy, *Wanita menurut Najib Mahfuz* Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Mulia, Mulia, *Negara Islam*, Jakarta: Paramadina, 2010.
- Mustaqim, Abdul, *Pergeseran Epistemologi Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Nissa, Mir'atu, *Penafsiran Sayyid Quth Terhadap al-Rizq Dalam Tafsir fi Dzilal al-Qur'an*, UIN Sunan Kalijaga, Skripsi Fakultas Ushuluddin, 2005.
- Petersen, Jakob Skovgaard , *Defining Islam for the Egyptian State*, Leiden: *Social, Economic and Political Studies of the Middle East and Asia*, 1997 Vol. 59.
- Qarḍawī, Yusuf al-, *Gerakan Islam: Antara Perbedaan Yang Dibolehkan dan Perpecahan Yang Dilarang*, terj. Aunur Rafiq Shaleh Tamhid, Jakarta, Rabbani Press, 1997.
- _____, *Zāhirah al-Ghuluw fī al-Takfīr*, Kairo:Maktabah al-Wahbah, 1990.
- Rasyid, Badr al-, *Alfāz al-Kufr*, dalam *al-Jāmi' fī alfāz al-Kufr*, Kuwait: Dār Ilaf al-Dauliyah, 1999.
- Ridha, M. Rasyid, *Al-Wahyu Al-Muḥammadiyah*, Kairo: al-Maktabah al-Islamiyyah, t.t.
- _____, *Tafsīr al-Qur'an al-Ḥakīm*, Kairo: Dār al-Manār, 1373 H.
- Ridwan, Nur Khalik, *Doktrin Wahabi dan Benih-benih Radikalisme Islam*, Yogyakarta: Tanah Air, 2009.
- Rosemarine, Andrew M, <http://www.independent.co.uk/news/obituaries/sheikh-mohamed-sayyid-tantawi-controversial-imam-who-preached-tolerance-1923670.html>.
- Saqar, 'Aṭiyyah, *Man Lam Yablughhu al-Da'wah*
<http://islamport.com/w/ftw/Web/432/3393.htm>
- Shihab, Umar, *Kontekstualitas Al Quran: Kajian Tematik Atas Ayat-ayat Hukum dalam Al Quran*, Jakarta: Paramadina, 2005.

- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al Quran: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1995.
- Suyūṭi, al-, Jalaluddin Abdurrahman, *al-Ḥāwī li al-Fātāwa*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1983.
- _____, *al-Itqān fī ‘Ulum al-Qur’an*, Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2004.
- _____, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Kairo: al-Maktab al-Tsaqafi, 2002.
- Syamakh, Amir, *al-Ikhwān al-Muslimūn: Man Naḥnu wa Māzā Nurīdu*, Kairo: al-Ṣaḥwah, 2011
- Syamsuddin, Sahiron, *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur’an*, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Syannawi, Abdul ‘Aziz Muhammad al-, *al-Azhar Jāmi‘an wa Jāmi‘atan*, Kairo: Maktabah al-Angelo al-Misriyah, 1983.
- Ṭaḥḥān, Maḥmud al-, *Taisīr Muṣṭolah al-Ḥadīṣ*, Surabaya: al-Hidayah, tt.
- Tamburaka, Rustam E., *Pengantar Ilmu Sejarah, Teori Filsafat Sejarah, Sejarah Filsafat dan IPTEK* Jakarta: Rineka Cipta, 1997.
- Ṭaba’taba’i, Muhammad Ḥusein al-, *al-Mīzān fī Tafsīr al-Qur’an*, Teheran: Muassasah dār al-Kutūb al-Islamiyyah, 1363 H.
- Ṭanṭāwī, Muḥammad Sayyid, *al-Tafsīr al-Wasīṭ li al-Qur’ān al-Karīm*, Kairo: Dār al-Sa’ādah, 2007.
- _____, *Ulumul Qur’an Teori & Metodologi*, terj. Ahmad Saifudin Yogyakarta: Divapress, 2013.
- Turmuḥzi, al-, *sunan al-Turmuḥzi*, Lebanon: Dār al-Fikr, 2005.
- Wright, Lawrence, *Jalan Teror Jalan Panjang Menuju 9/11*, terj. Hendra, Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Yunis, Mohammed, *Politik Pengkafiran & Petaka Kaum Beriman*, terj. Dahyal Afkar, Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2006.

- Zagzug, Mahmud Ḥamdi, *Mausu'ah A'lām al-Fikr al-Islami*, Kairo: al-Majlis al-'alī al-Syu'un al-Islamiyyah, 2007.
- Zahra, Muhammad Abu, *Tārīkh al-Madzāhib al-Islāmiah*, Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1996.
- Zaid, Nasr Ḥamid Abu, *Teks Otoritas Kebenaran*, terj. Khairon Nahdliyin, Yogyakarta: LKiS, 2003.
- Zamakhshari, al-, *al-Kasyāf 'an Haqāiq al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Beirut: Dar al-Fikr, 2008.
- Zarkasyi, Badr al-Din Abdullah, al-, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'an*, (Kairo: Isa Babi al-Ḥalabi, 1957.
- <http://www.alarabiya.net/articles/2009/10/31/89811.html> *Majma' al-Buḥūs al-Islamiyyah Yu'ayyidu Rasmiyyan Qarar Tanṭāwi bi Ḥaḡri al-Niqāb.*
- <http://www.aljazeera.net/news/pages/efaf80e0-e1b4-4e96-8463-af04c09f6b5f> *Syaikh al-Azhar Yu'akkid Ḥaqqā Faransā fī Ḥaḡri al-Ḥijāb.*
- <http://www.aljazeera.net/news/pages/0b899c5c-e50d-425f-92ff-319dbb172ead> *Muṭālibu bu 'Uzli Syaikh al-Azhar Ba'da Muṣāfaḡatihi bi Perez*
- <http://www.aljazeera.net/news/pages/2c96b62e-757b-4b42-ac96-2b7ffe3db0d5> *Ṣafḡah Israiliyyah: Tanṭāwi Huwa al-Lazī Bādara bi Muṣāfaḡatihi Perez.*
- <http://www.aljazeera.net/news/pages/921b9e93-e81f-4d61-bee3-97177559f931> *Barlamāniyūn Yuṭālibūna bi 'Uzli Syaikh al-Azhar.*
- <http://www.alrakoba.net/news-action-show-id-36548.htm> *Limāza ḡawala al-Islāmiyyūn Igḡtiyāla Naguib Mahfoudz.*
- <http://alquse.ahlamontada.com/t188-topic> *Al-Sīrah al-Ḥāṭiyyah li al-Syaikh al-Duktūr Sayyid Thantawi.*
- http://www.bbc.co.uk/arabic/middleeast/2010/03/100310_egypt_tantay_profile_tc2.shtml. *Nubḡah 'an Muhammad Sayyid Tanṭāwi.*
- <http://www.coptstoday.com/Copts-News/Detail.php?Id=4519> *Al-Abb Yuta Yaktubu: Hal Syaikh al-Azhar al-Rāḡil Muhammad Sayyid Thantawi I'tanaḡa al-Masīḡiyyah?.*

<http://www.copts-united.com/Article.php?I=316&A=12243> *Ṭanṭāwi wa Syanouda: Ayyatu Aḥdās Fardiyyah Lan Tu’assiru fi al- ‘Alāqat baina Abnā’i al-Waṭan al-Wāḥid.*

<http://islamtoday.net/albasheer/artshow-12-129064.htm> *Wafatu Syaikh al-Azhar Isra Azimmah Qalbiyyah bi al-Riyād.*

http://www.marebpress.net/mobile/news_details.php?sid=7943 *Ba ‘da Fatwāhu al-Raṣāṣiyyah, Bakkary Yuṭālibu bi ‘Uzli Syaikh al-Azhar.*

<http://www.masreat.com/حياء-شيخ-الازهر-محمد-سيد-طنطاوي/> *Nubzah ‘an ḥayāti Syaikh al-Azhār Muhammad al-Sayyid Ṭanṭāwi.*

<http://www.masrawy.com/News/Egypt/Politics/2010/march/10/tantawy.aspx>

http://www.nytimes.com/2010/07/14/world/europe/14burqa.html?_r=0 *Parliament Moves France Closer to a Ban on Facial Veils.*

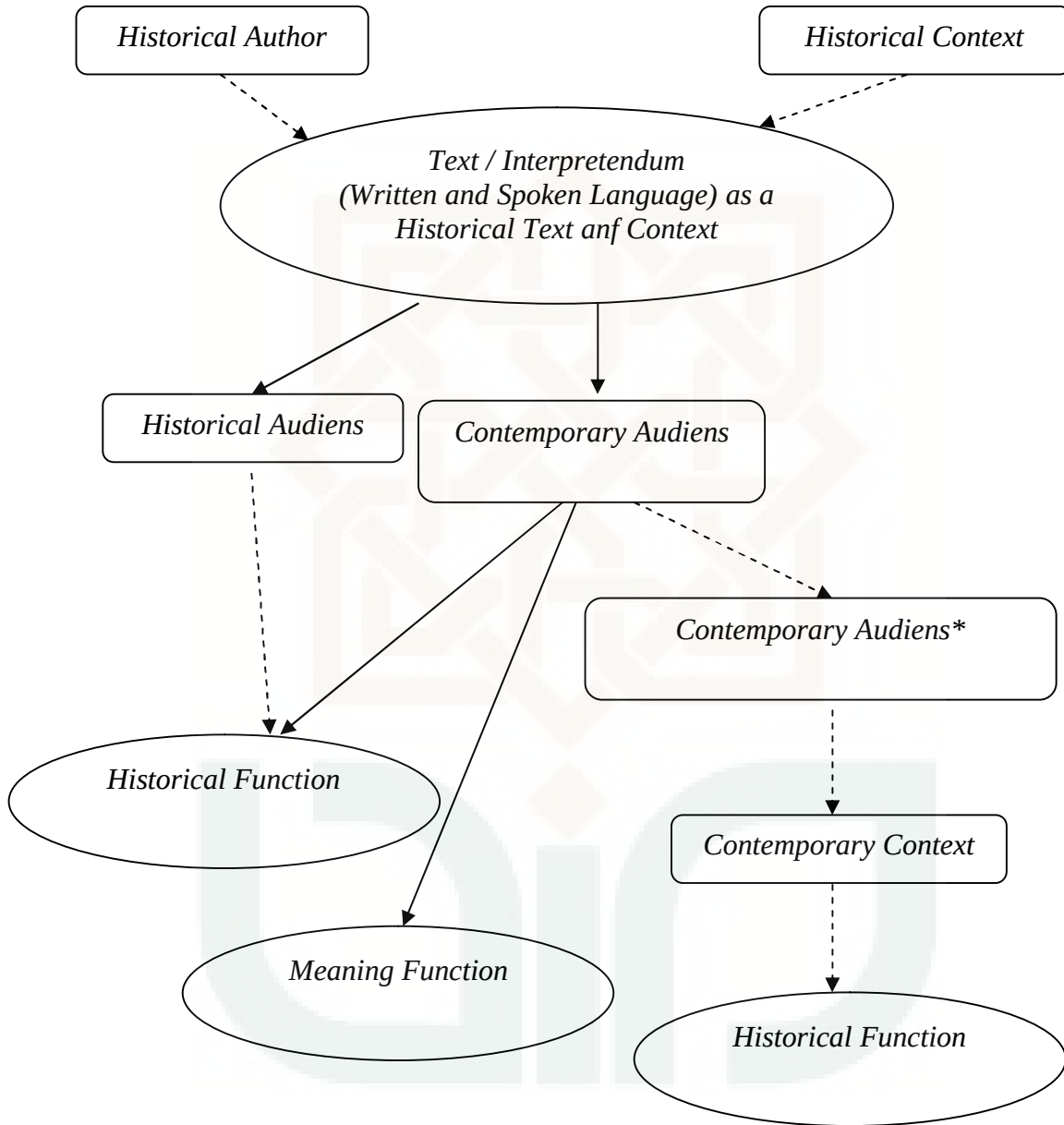
<http://www.raya.com/news/pages/6c1d14b3-ac8a-4a45-937c-2071a5673d78> *Syaikh al-Azhar Yatarāja’ wa Yu’akkidu: al-Niqāb Hurriyyah Syakhṣiyyah.*

<http://www.sasapost.com/cultural-battles-in-egypt-from-cultural-battles-in-egypt/> *Al-Ma’ārik al- Ṭaqāfiyyah fi Misr: Min al-Syaikh ‘ali ‘Abdurrazzāq wa ḥattā Islām Bukhairi.*

<http://shamela.ws/index.php/author/118> *Muhammad Sayyid Ṭanṭāwi.*

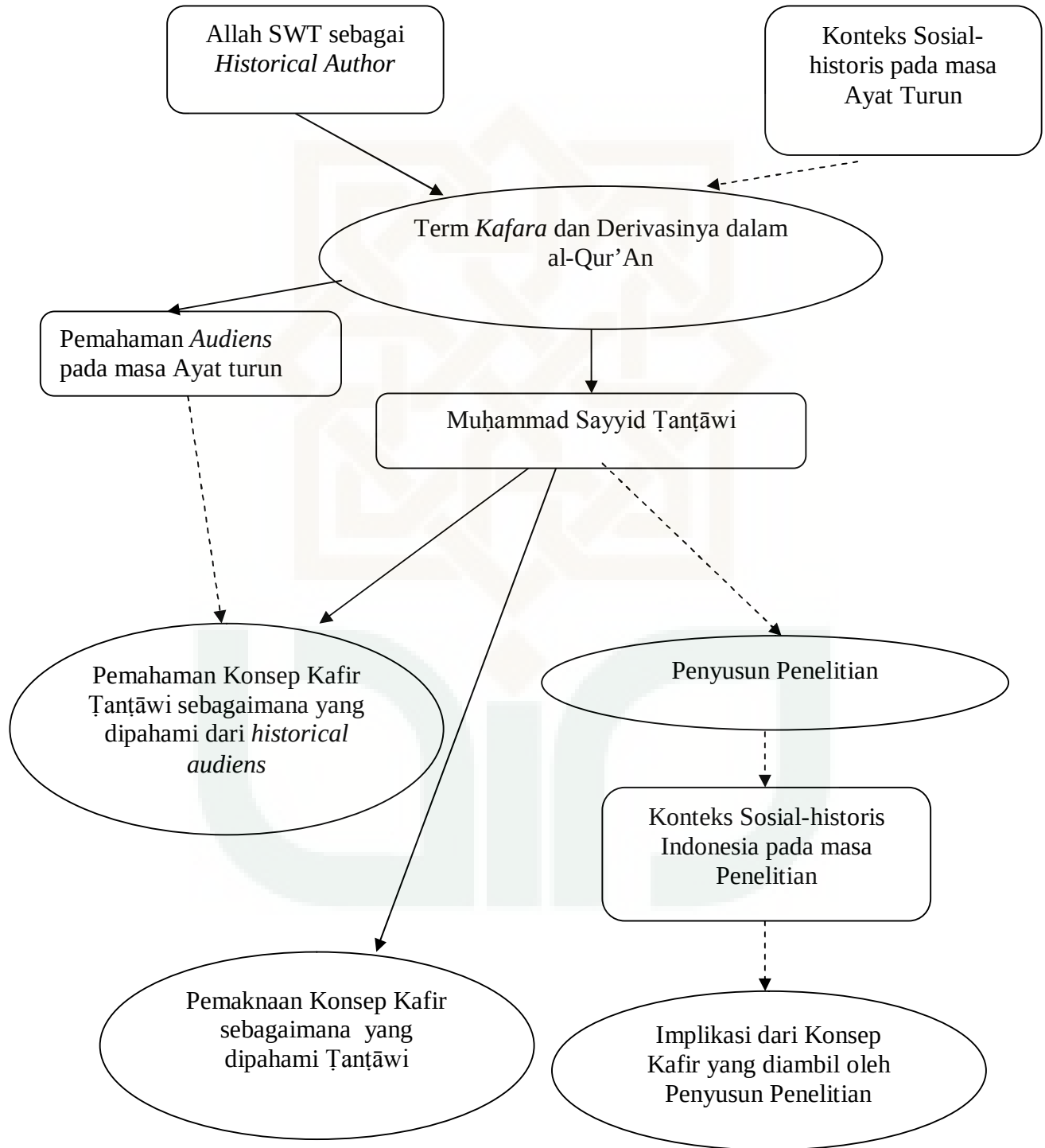
<http://www.youm7.com/News.asp?NewsID=142351> *Li Man ‘ihi Irtidā’a al-Niqāb fi al-Ma’ahid al-Azhariyyah: Barlamāniyūn Ikhwan Yuṭālibūna bi ‘Uzli Syaikh al-Azhar*

Lampiran 1: Skema Teori Interpretasi Gracia



Keterangan: - Garis tegas untuk hubungan langsung.
 - Garis putus-putus untuk hubungan tidak langsung.
 * pemahaman yang diambil penyusun ketika Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī belum ditemukan melakukan interpretasi *Implicative Function*.

Lampiran 2: Skema Teori Interpretasi Gracia diterapkan dalam Interpretasi Konsep Kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī



Lampiran 3: Tabel Interpretasi Konsep Kafir Muḥammad Sayyid Ṭanṭāwī dengan Teori Hermeneutika Jorge J. E. Gracia

<i>Historical Function</i>	<i>Meaning Function</i>	<i>Implicative Function</i>
Sifat-sifat orang kafir: 1. Tidak jujur terhadap diri sendiri dan orang lain. 2. Kesengajaan untuk memanipulasi dan melenyapkan data. 3. Peningkaran terhadap kebenaran yang tampak dihadapannya dengan berbagai buktinya. 4. Bermuka dua (munafik), dengan mengaku beriman secara lahir, namun batin mereka mengingkarinya.	1. Dakwah, pendekatan ini meniscayakan orang yang akan dinilai sebagai kafir, telah dipastikan mendapatkan informasi dan dakwah Islam dengan jalan yang semestinya, sehingga orang tersebut bisa menangkap gambaran utuh tentang agama Islam. Bukannya melalui media yang mendistorsi gambaran agama Islam, sehingga menampilkan wajah Islam bukan yang sebagaimana mestinya. 2. Pengakuan, meniscayakan orang yang akan dinilai kafir sudah	1. Perlunya mempererat <i>silaturraḥim</i> dan dialog antar ormas Islam, untuk menciptakan toleransi dalam melakukan dan mengamalkan ajaran agama sebagaimana yang dipahami oleh kelompoknya masing-masing, tanpa harus merasa bahwa pemahaman yang dimilikinya adalah yang paling benar. 2. Dalam hubungan antar ormas Islam, perlu ditekankan bahwa pemahaman agama adalah hal yang sama sekali

5. Orientasi hidup materialis, mengambil Taghut sebagai sesembahannya, berwatak sombong, angkuh serta merasa superior. 6. Menimpakan kesalahan pada orang lain. 7. Kesengajaan untuk melakukan dusta. 8. Kesadaran untuk memilih tenggelam dalam kekafiran, meski sudah dihadapkan pada bukti nyata akan kebenaran iman.	mendapatkan gambaran Islam sebagaimana mestinya, hingga kemudian mengakui kebenaran ajaran Islam dengan sebenar-benarnya. 3. Peningkaran, orang yang akan dinilai sebagai kafir, dipastikan harus sudah mendapatkan informasi gambaran ajaran Islam seutuhnya dan meyakini kebenarannya, namun memilih untuk mengingkarinya. 4. Suatu vonis kafir terhadap muslim lain harus dilakukan setelah menimbang berbagai macam bukti yang bersifat pasti, bukan hanya asumsi semata. Sehingga walaupun terpaksa vonis dijatuhkan, maka	berbeda dengan keyakinan agama, perbedaan pemahaman adalah hal yang diizinkan karena masih berada di lingkup <i>ijtihadi</i>, sementara keyakinan merupakan hal yang sifatnya <i>tauqifi</i> dan tidak bisa diperdebatkan. 3. Terjadinya distorsi pemahaman ajaran Islam yang diterima di negeri-negeri non-Muslim, pada kenyataannya disebabkan oleh perpecahan dan pertikaian internal antar umat Islam sendiri. Karena bagaimanapun juga media selalu
--	--	--

	kemungkinan kelirunya amat sedikit. 5. Hak memberikan vonis disini bukanlah menjadi hak setiap orang, namun harus dijatuhkan oleh lembaga resmi yang mengikat dan memang memiliki wewenang, yang dalam hal ini pengadilan agama dapat mengambil peranannya. 6. Pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama, diharapkan untuk dapat pro-aktif dalam memberikan penjelasan pada seluruh	mencari bahan berita yang dipandang laku untuk dijual, dan mirisnya, berita yang sering didapat dari dunia Islam adalah berita-berita yang mendistorsi ajaran Islam itu sendiri. Seperti teror, diktatorisme, diskriminasi perempuan, korupsi, ketimpangan sosial dan sebagainya. 4. Perlunya merumuskan kembali metode dakwah yang dilakukan oleh umat Islam sendiri, dengan lebih mengedepankan kesantunan dalam menyampaikan ajaran agama. Baik itu terhadap sesama umat Islam, maupun ketika menyampaikannya terhadap
--	---	---

	kelompok ormas Islam yang ada, untuk tidak dengan mudahnya mengkafirkan individu atau kelompok lain yang berbeda. 7. Meski pemeluk agama lain telah mendapat informasi tentang Islam dengan cara yang semestinya, adalah hal yang sulit bagi seseorang untuk menerima kebenaran ajaran dari luar yang bertentangan dengan kebenaran ajarannya sendiri. bagaimanapun juga sebagai fitrahnya, manusia akan mempertahankan kebenaran awal yang diyakininya. Apalagi jika mereka mendapat informasi yang	umat non-muslim. 5. Pandangan bahwa non-muslim dalam kategori di atas bisa mendapat balasan (pahala) atas perbuatan baiknya, bukan berarti semua agama sama benarnya. Melainkan ketidak tahuan mereka akan kebenaran agama Islam, membuat mereka tidak dapat dihakimi selayaknya orang-orang yang telah meyakini kebenaran Islam namun tetap mengingkarinya. 6. Perlunya telaah mendalam terhadap pemahaman beberapa ajaran Islam, untuk mengikis pemahaman
--	--	--

	telah terdistorsi tentang Islam, atau bahkan seumur hidupnya belum pernah mendengar tentang ajaran ini. 8. Pemeluk agama lain di sekitar kita ternyata tidak semua dapat disebut sebagai orang, kafir, bahkan mungkin hanya sebagian kecil dari mereka yang masuk dalam kategori orang yang meyakini kebenaran agama Islam namun mengingkarinya. 9. Dari empat padangan tentang non-muslim yang belum meyakini	menyimpang yang selama ini menciptakan kesalahan persepsi non-muslim terhadap Islam, seperti jihad yang identik dengan teror, politik yang identik dengan diktatorisme, sosial yang identik dengan kemiskinan, borjuisme kalangan atas, hubungan lawan jenis yang identik dengan eksploitasi wanita dan sebagainya. 7. Sebagai bangsa Indonesia dengan konsep Binneka Tunggal Ika-nya, maka dalam pandangan Negara, tentunya perlu ditekankan bahwa semua umat manusia yang hidup di
--	---	--

	kebenaran ajaran Islam, tentang bagaimana nasib mereka di akhirat kelak. Kenyataannya hanya pendapat Ibnu Qayyim yang menyangsikan nasib mereka, dengan menyerahkannya pada nasib kedua orang tua mereka. Sementara tiga pendapat lain justru memungkinkan mereka untuk masuk golongan orang-orang yang selamat.	Indonesia memiliki posisi yang sama dihadapan negara, baik dalam hak maupun kewajibannya, tanpa membedakan suku, agama, ras, termasuk juga perbedaan strata sosial, maupun mayoritas kelompok. 8. Perlunya membangun dialog antar umat beragama atas dasar kesetaraan hak sebagai umat manusia. Dengan mengesampingkan ego kebenaran ajaran masing-masing agama. 9. Negara dengan hukumnya harus hadir dalam menjamin keselamatan seluruh
--	---	--

		warga, dan menciptakan iklim yang kondusif bagi semua warganya untuk dapat menjalankan keyakinan agama sesuai kepercayaan masing-masing. 10. Perlunya meningkatkan jiwa nasionalisme dan kebangsaan baik dalam internal muslim, maupun dalam umat agama lain. Dimana dengan semakin meningkatnya kesadaran bahwa kita semua adalah satu bangsa, perbedaan-perbedaan antar kelompok maupun antar agama diharapkan dapat semakin terkikis.
--	--	--

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ilham Mustofal Ahyar
Tempat, Tanggal lahir : Semarang, 28 Oktober 1983
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Nama Ayah : Fathurrohman
Nama Ibu : Tabi'atun
Alamat : Tlawongan, RT I RW VII, Desa Sidoharjo, Kec.
Susukan, Kab. Semarang, Jawa Tengah
E-Mail : pasir_gurun@yahoo.com

B. Riwayat Pendidikan

No. HP : 085729526365

1. Pendidikan Formal

- a. SDN Ketapang 3 Susukan Semarang (1996)
- b. SMP *al-Husain* Krakitan Magelang (1999)
- c. MA *al-I'dadiyyah* Tambakberas Jombang (2004)
- d. Universitas *al-Azhar* Kairo (2008)

2. Pendidikan Non-Formal

- a. Ponpes *al-Husain*, Krakitan, Salam, Magelang (1999)
- b. Ponpes *al-Sa'idiyyah*, *Bahr al-'Ulum*, Tambakberas Jombang (2004)
- c. EEC (*Effective English Course*), Jombang (2002)

- d. *Al-Daurah al-Mukaṣṣafah li al-Ṭalabah al-Indunisiyyah al-Murassakhīn li al-Ilṭihāq bi Jāmi'ati al-Azhar bi al-Qāhirah*, Jakarta (2004)

C. Riwayat Pekerjaan

1. Pengajar pada Madrasah Diniyyah *al-Sa'idiyyah* Jombang (2002-2004)
2. Pengajar pada Madrasah Diniyyah *al-Wardīyyah* Jombang (2003-2004)
3. Pengajar pada MA *al-I'dadiyyah* Tambakberas Jombang.(2009-2010)
4. Pengajar pada Madrasah Diniyyah *Tarbiyyah al-Muttaqīn*, Susukan (2014)
5. Pengajar pada SMP/SMA Islam Bina Insani Susukan (2015)

D. Pengalaman Organisasi

1. Wakil Ketua Ponpes *al-Sa'idiyyah, Baḥr al-'Ulum*, Jombang (2002-2003)
2. Koordinator Keamanan dan Ketertiban Ponpes *al-Sa'idiyyah, Baḥr al-'Ulum*, Jombang (2003-2004)
3. Anggota *Marḥalah* Sapu Jagad PCI-NU Mesir (2004-2005)
4. Anggota *al-Fikr Study Club* FISMABA Kairo (2004-2008)
5. Sekretaris FISMABA Kairo (2006-007)

E. Minat Keilmuan : Sejarah Islam Klasik, Ilmu Tafsir.

Yogyakarta, 16 Februari 2016

(Ilham Mustofal Ahyar Lc.)